

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN TINDAKAN SWAMEDIKASI DIARE DI APOTEK TEGAL

Meliyana Perwita Sari^{1*}

Politeknik Harapan Bersama¹

*Corresponding Author : meliyana2006@gmail.com

ABSTRAK

Secara global diare merupakan sebuah permasalahan kesehatan yang penting, yang tidak hanya memengaruhi anak-anak tetapi juga dewasa. Pemahaman yang baik tentang diare dan pengobatannya adalah kunci dalam pengambilan keputusan yang bijak tentang tindakan swamedikasi diare. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adakah hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare pada masyarakat yang datang ke Apotek di Tegal. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada 383 responden di tiga apotek yang berada di Kota Tegal dan di Kabupaten Tegal. Dan responden ini telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner yang telah diuji validitas muka atau face validity. Analisa data menggunakan Microsoft Excel dengan melihat korelasi dari Sugiono (2006). Berdasarkan hasil uji korelasi, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara pengetahuan dan tindakan swamedikasi diare adalah 0,178458. Menurut interval koefisien yang disebutkan Sugiyono (2006), hubungan tersebut dianggap sangat rendah. Artinya, tidak ada korelasi yang kuat antara pengetahuan responden dan tindakan swamedikasi diare yang dilakukan.

Kata kunci : apotek tegal, swamedikasi diare, pengetahuan, tindakan

ABSTRACT

Globally diarrhoea is an important health problem, affecting not only children but also adults. A good understanding of diarrhoea and its treatment is key to making wise decisions about diarrhoea self-medication. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between knowledge and self-medication of diarrhoea in the community who came to the pharmacy in Tegal. The type of research used was descriptive analytic with cross sectional design. This study was conducted on 383 respondents in three pharmacies located in Tegal City and Tegal Regency. And these respondents met the inclusion and exclusion criteria. Data collection using questionnaires that have been tested for face validity. Data analysis using Microsoft Excel by looking at the correlation of Sugiono (2006). Based on the results of the correlation test, the correlation coefficient between knowledge and self-medication of diarrhoea was 0.178458. According to the coefficient interval mentioned by Sugiyono (2006), the relationship is considered very low. This means that there is no strong correlation between the respondents' knowledge and their diarrhoea self-medication.

Keywords : knowledge, action, diarrhoea self-medication, tegal pharmacy

PENDAHULUAN

Secara global diare merupakan sebuah permasalahan kesehatan yang penting, yang tidak hanya memengaruhi anak-anak tetapi juga dewasa. Kondisi ini ditandai dengan perubahan frekuensi dan konsistensi tinja, yang sering disertai dengan gejala seperti diare cair, mual, muntah, dan kram perut. Diare dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti penyakit akibat bakteri, virus, parasit, pola makan yang buruk, atau konsumsi air yang terkontaminasi. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diare masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, bahkan di kalangan dewasa. Prevalensi diare pada dewasa dapat sangat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti lokasi geografis, sanitasi, dan akses terhadap perawatan medis. Diare yang tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan dehidrasi, gangguan elektrolit, dan dampak negatif lainnya pada kualitas hidup seseorang.

Pengetahuan tentang swamedikasi diare pada dewasa adalah elemen kunci dalam manajemen kesehatan pribadi dan upaya untuk mengurangi dampak diare. Swamedikasi diare mencakup tindakan pengobatan sendiri yang dilakukan oleh individu dewasa untuk mengatasi gejala diare tanpa bantuan medis profesional. Hal ini sering melibatkan penggunaan obat-obatan over-the-counter (OTC), seperti antidiare, rehidrasi oral, atau suplemen lainnya. Namun, pemahaman yang tepat tentang kapan, bagaimana, dan mengapa melakukan swamedikasi diare sangat penting, karena penggunaan yang tidak benar atau berlebihan obat-obatan dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan. Pemahaman yang baik tentang diare dan pengobatannya adalah kunci dalam pengambilan keputusan yang bijak tentang tindakan swamedikasi diare. Kekurangan pengetahuan tentang gejala, penyebab, atau tindakan yang tepat untuk mengatasi diare dapat mengakibatkan pilihan pengobatan yang tidak efektif atau bahkan berisiko. Oleh karena itu, penelitian yang memfokuskan pada pengetahuan individu tentang swamedikasi diare pada dewasa dan bagaimana pengetahuan tersebut memengaruhi tindakan mereka adalah esensial dalam upaya meningkatkan manajemen diare dan kesadaran akan penggunaan obat yang bijak.

Pemahaman hubungan yang kompleks antara pengetahuan individu dan tindakan swamedikasi diare pada dewasa, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam edukasi kesehatan masyarakat, serta memberikan panduan yang lebih baik kepada individu tentang manajemen diare yang tepat dan aman. Kesadaran yang lebih besar tentang peran pengetahuan dalam pengambilan keputusan swamedikasi diare dapat membantu mengurangi dampak diare pada individu dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adakah hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare pada masyarakat yang datang ke Apotek di Tegal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan di tiga apotek, terdiri dari satu apotek di Kota Tegal dan dua apotek di Kabupaten Tegal. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuisioner kepada masyarakat yang datang ke Apotek Kota Tegal maupun Kabupaten Tegal. Apotek ini dipilih secara random melalui kocokan Apotek mana yang akan keluar. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berkunjung ke apotek di Kota Tegal dan Kabupaten Tegal. Sampel diambil menggunakan teknik accidental sampling, yaitu masyarakat yang datang ke apotek tersebut pada periode September 2023 – Januari 2024, sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah masyarakat yang bersedia menjadi responden, responden yang berusia di atas 17 tahun, responden menyetujui mengisi informed consent, dan responden yang pernah melakukan swamedikasi diare minimal 1 kali. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah responden merupakan tenaga kesehatan, masyarakat yang tidak selesai mengisi identitas diri dan kuisioner, masyarakat yang mengisi jawaban lebih dari 1, dan responden yang berusia di atas 65 tahun. Sampel pada penelitian ini berjumlah 383 responden.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuisioner yang dibagikan kepada responden yang berkunjung ke apotek terpilih, yaitu Apotek Perintis, Apotek Saras Sehat, dan Apotek Rossi. Setiap data yang dikumpulkan diberi kode dan diberikan skor untuk mempermudah proses analisis, baik analisis deskriptif maupun inferensial. Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi diare diukur menggunakan kuisioner yang terdiri dari 20 pertanyaan, sedangkan tindakan swamedikasi diare diukur melalui 10 pertanyaan. Jawaban dalam kuisioner menggunakan skala Guttman. Setelah kuisioner diisi secara lengkap, total skor yang diperoleh masing-masing responden dihitung dan dikonversi menjadi persentase skor aktual. Kategori tingkat pengetahuan dan tindakan dibagi menjadi tiga, yaitu: kurang (<56%), cukup (56–75%), dan baik (76–100%). Sementara itu, hubungan antara tingkat

pengetahuan dan tindakan swamedikasi diare dianalisis berdasarkan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2006) pada tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi Koefesien Korelasi

Interval Koefesien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

HASIL

Kuisisioner dalam penelitian ini dibagikan di tiga apotek, yaitu satu apotek di Kota Tegal dan dua apotek di Kabupaten Tegal. Kuisisioner diberikan kepada pengunjung apotek yang bersedia menjadi responden. Responden dipilih berdasarkan syarat yang sudah ditentukan sebelumnya. Dari seluruh kuisisioner yang dibagikan, terkumpul 383 responden yang datanya bisa digunakan untuk penelitian. Jumlah ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengetahuan dan kebiasaan masyarakat dalam menangani diare sendiri.

Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	117	30,55%
Perempuan	266	69,45%
Usia		
Remaja Akhir (17-25 th)	74	19,32%
Dewasa Awal (26-35 th)	86	22,46%
Dewasa Akhir (36-45 th)	137	35,77%
Lansia Awal (46-55 th)	77	20,10%
Lansia Akhir (56-65 th)	9	2,35%
Pendidikan Terakhir		
SD/MI	61	15,93%
SMP/MTS	100	26,11%
SMA/SMK/MA	184	48,04%
Diploma	13	3,39%
Sarjana	22	5,75%
Magister	3	0,78%
Sumber Informasi		
Media Sosial	43	11,23%
Pengalaman Pribadi dan Keluarga	134	34,99%
Iklan Televisi	17	4,44%
Saran Teman dan Keluarga	59	15,40%
Tenaga Kesehatan	127	33,16%
Lainnya	3	0,78%
Tempat Mendapatkan Obat		
Toko Biasa	18	4,70%
Toko Obat	14	3,66%
Apotek	351	91,64%
Alasan Swamedikasi		
Menghemat Biaya Pengobatan	149	38,90%
Menghemat Waktu	99	25,85%

Penyakit Ringan	135	35,25%
Total	383	100%

Karakteristik responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi disajikan dalam tabel 2. Tabel tersebut menampilkan berbagai aspek demografi responden, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, sumber informasi, tempat mendapatkan obat, dan alasan swamedikasi. Data ini digunakan untuk memahami profil responden serta hubungannya dengan tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi diare.

Karakteristik jenis kelamin pada tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 266 orang (69,45%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 117 orang (30,55%). Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa akhir (36–45 tahun), dengan jumlah 137 orang (35,77%). Sementara itu, kelompok dengan jumlah responden paling sedikit adalah lansia akhir (56–65 tahun). Terkait tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden menempuh pendidikan hingga jenjang SMA/SMK/MA, sebanyak 184 orang (48,04%). Sebaliknya, hanya 3 responden (0,78%) yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang magister. Adapun responden dengan latar belakang pendidikan SD/MI berjumlah 61 orang (15,93%), SMP/MTs sebanyak 100 orang (26,11%), diploma sebanyak 13 orang (3,39%), dan sarjana sebanyak 22 orang (5,75%).

Sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai swamedikasi diare melalui pengalaman pribadi dan keluarga, yaitu sebanyak 134 orang (34,99%). Sumber informasi lainnya meliputi media sosial (43 orang atau 11,23%), iklan televisi (17 orang atau 4,44%), serta saran dari teman dan keluarga (59 orang atau 15,40%). Selain itu, sebanyak 127 responden (33,16%) memperoleh informasi dari tenaga kesehatan. Sumber informasi yang paling sedikit disebutkan adalah dari tetangga, SPG, dan selebaran, yakni hanya 3 responden (0,78%). Mayoritas responden memperoleh obat dari apotek, sebanyak 351 orang (91,64%). Sumber lainnya meliputi toko umum seperti minimarket dan supermarket sebanyak 18 orang (4,70%), serta toko obat sebanyak 14 orang (3,66%). Adapun alasan utama responden memilih swamedikasi adalah untuk menghemat biaya pengobatan, sebagaimana dinyatakan oleh 149 orang (38,90%). Alasan lainnya mencakup keyakinan bahwa penyakit yang dialami tergolong ringan (135 orang atau 35,25%), serta untuk menghemat waktu (99 orang atau 25,85%).

Ketepatan Pemilihan Obat Swamedikasi

Ketepatan responden dalam memilih obat untuk swamedikasi diare dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel tersebut menyajikan data mengenai sejauh mana responden memilih obat yang sesuai dengan gejala diare yang dialami.

Tabel 3. Ketepatan Pemilihan Obat Swamedikasi

Ketepatan Pemilihan	Frekuensi	Persentase
Tepat	376	98,17%
Tidak Tepat	7	1,83%
Total	383	100%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa mayoritas responden melakukan pemilihan obat swamedikasi secara tepat, yakni sebanyak 376 orang (98,17%). Sementara itu, hanya 7 responden (1,83%) yang melakukan pemilihan obat secara tidak tepat.

Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Diare

Tingkat pengetahuan responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dapat dilihat pada tabel 4. Data tersebut menggambarkan sejauh mana responden memahami konsep swamedikasi diare serta pemilihan obat yang tepat. Informasi ini penting untuk menilai kesadaran masyarakat dalam melakukan swamedikasi secara aman dan efektif.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Diare

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang (<56%)	19	4,96
Cukup (56-75%)	190	49,61
Baik (76-100%)	174	45,43
Total	383	100%

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai swamedikasi diare, yaitu sebanyak 190 orang (49,61%). Selanjutnya, sebanyak 174 responden (45,43%) memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik. Sementara itu, hanya 19 responden (4,96%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Tindakan Swamedikasi Diare

Tabel 5. Tindakan Swamedikasi Diare

Tindakan	Frekuensi	Persentase
Kurang (<56%)	72	18,80%
Cukup (56-75%)	207	54,05%
Baik (76-100%)	104	27,15%
Total	383	100%

Berdasarkan tabel 5, sebagian besar responden menunjukkan kategori tindakan swamedikasi diare yang tergolong cukup, yakni sebanyak 207 orang (54,05%). Responden dengan tindakan swamedikasi yang baik berjumlah 104 orang (27,15%), sementara responden yang termasuk dalam kategori tindakan kurang sebanyak 72 orang (18,80%).

Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Swamedikasi Diare

Pengetahuan responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berperan dalam menentukan tindakan swamedikasi diare yang dilakukan. Semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki, semakin tepat tindakan swamedikasi yang dipilih untuk mengatasi diare. Hubungan antara pengetahuan dan tindakan swamedikasi diare pada responden tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Swamedikasi Diare

	Pengetahuan	Tindakan
Pengetahuan	1	
Tindakan	0,178458	1

Berdasarkan pada interval koefisien yang dikemukakan Sugiyono (2006), hubungan antara pengetahuan dan tindakan swamedikasi diare sebesar 0,178458. Hubungan ini tergolong sangat rendah, sehingga tidak terdapat korelasi yang kuat antara tingkat pengetahuan responden dan tindakan swamedikasi diare yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden lebih didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 266 orang (69,45%) dibanding dengan laki-laki sebanyak 117 orang (30,55%). Hal ini sesuai dengan penelitian Kartini, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pelanggan perempuan yang melakukan swamedikasi di apotek lebih banyak dari pada pelanggan laki-laki. Menurut Sunulingga (2010), perempuan lebih banyak melaporkan gejala

sakitnya dibanding laki-laki. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden berusia dewasa akhir (36–45 tahun), dengan jumlah 137 orang (35,77%). Sementara itu, kelompok responden paling sedikit berasal dari kategori lansia akhir (56–65 tahun). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Susanto (2022), yang menunjukkan bahwa kelompok usia terbesar dalam penelitian tersebut adalah dewasa (26–45 tahun), dengan 71 responden (76%). Usia diketahui berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam melakukan pengobatan (Andersen, 1975). Pada rentang usia 36–45 tahun dan 46–60 tahun, pengalaman dalam melakukan pengobatan, terutama swamedikasi, cenderung lebih memadai, sehingga pemilihan obat dapat dilakukan dengan lebih tepat (Yooana, 2008). Selain itu, individu yang lebih dewasa cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan swamedikasi, karena semakin bertambahnya usia, semakin matang pula cara berpikir dan pengambilan keputusan (Restiyono, 2016).

Mayoritas responden dalam penelitian ini menempuh pendidikan terakhir pada jenjang SMA/SMK/MA, dengan jumlah 184 orang (48,04%). Sebaliknya, responden yang menempuh pendidikan terakhir di tingkat magister hanya berjumlah 3 orang (0,78%). Adapun tingkat pendidikan lainnya adalah SD/MI sebanyak 61 orang (15,93%), SMP/MTS sebanyak 100 orang (26,11%), Diploma sebanyak 13 orang (3,39%), dan Sarjana sebanyak 22 orang (5,75%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Kartini, dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SMA sederajat menempati kelompok terbanyak. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan akses yang lebih baik bagi responden untuk memperoleh informasi kesehatan, yang pada gilirannya mempengaruhi pemilihan tindakan pengobatan. Seperti yang dijelaskan oleh Kartikasari (2008), semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin baik pula pengetahuan tentang swamedikasi diare.

Responden yang mendapatkan informasi tentang swamedikasi diare sebagian besar mengandalkan pengalaman pribadi dan keluarga, yaitu sebanyak 134 orang (34,99%). Sumber informasi lainnya meliputi media sosial sebanyak 43 orang (11,23%), iklan televisi sebanyak 17 orang (4,44%), saran teman dan keluarga sebanyak 59 orang (15,40%), serta tenaga kesehatan sebanyak 127 orang (33,16%). Responden yang paling sedikit mendapatkan informasi dari sumber lain seperti tetangga, SPG, dan selebaran, yaitu sebanyak 3 orang (0,78%). Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, dkk. (2020), yang menemukan bahwa sebagian besar responden melakukan swamedikasi berdasarkan pengalaman pribadi atau keluarga (57,90%). Dalam memilih obat diare, pertimbangan yang hati-hati sangat diperlukan agar tidak terjadi efek yang tidak diinginkan dan untuk mencapai efek terapi yang optimal. Menurut Iskandar Junaedi (2012), salah satu faktor penting dalam pemilihan obat adalah memilih obat yang sudah terbukti efektif dan diuji secara klinis. Oleh karena itu, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan yang berwenang adalah langkah yang tepat dalam menentukan pilihan obat yang sesuai.

Sebagian besar responden memperoleh obat melalui apotek, sebanyak 351 orang (91,64%), diikuti oleh toko biasa seperti mini market dan supermarket sebanyak 18 orang (4,70%), dan toko obat sebanyak 14 orang (3,66%). Hal ini disebabkan oleh banyaknya apotek yang tersebar di sekitar Kota Tegal dan Kabupaten Tegal. Sesuai dengan pedoman yang diterbitkan oleh Depkes (2011), responden seharusnya mendapatkan pelayanan kesehatan dan obat dari fasilitas yang berizin seperti rumah sakit, puskesmas, apotek, atau toko obat yang terdaftar.

Dengan membeli obat di apotek, responden dapat berkonsultasi langsung dengan apoteker atau tenaga teknis kefarmasian (TTK) untuk mendapatkan informasi mengenai cara penggunaan obat atau hal-hal lain yang belum dipahami. Depkes (2007) menyarankan agar pasien selalu berkonsultasi dengan petugas kesehatan untuk memperoleh informasi lengkap mengenai obat, seperti waktu yang tepat untuk mengonsumsi obat, apakah obat harus habis, atau apakah aman digunakan oleh wanita hamil atau menyusui. Alasan utama responden

memilih swamedikasi adalah untuk menghemat biaya pengobatan, dengan jumlah 149 orang (38,90%). Alasan lainnya mencakup pengobatan untuk penyakit ringan sebanyak 135 orang (35,25%) dan untuk menghemat waktu sebanyak 99 orang (25,85%). Hal ini serupa dengan penelitian Aries (2016), yang menunjukkan bahwa alasan menghemat biaya menjadi pilihan tertinggi, dengan persentase 40,60% dari 103 responden. Banyak masyarakat beranggapan bahwa pengobatan sendiri dapat mengatasi masalah kesehatan yang dialami tanpa harus mengeluarkan biaya besar untuk berkonsultasi dengan dokter. Pelaksanaan swamedikasi sering kali didasari oleh pemikiran bahwa pengobatan mandiri sudah cukup untuk mengatasi masalah kesehatan tanpa perlu melibatkan tenaga kesehatan (Fleckentein, dkk., 2011).

Ketepatan Pemilihan Obat Swamedikasi

Sebagian besar responden yang ditunjukkan tabel 3. dalam penelitian ini telah memilih obat swamedikasi diare dengan tepat, yaitu sebanyak 376 orang (98,17%), sementara hanya 7 orang (1,83%) yang memilih obat dengan tidak tepat. Ketepatan pemilihan obat ini didasarkan pada pemilihan obat berlogo bebas, bebas terbatas, dan obat wajib apotek. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang keliru dalam memilih obat, seperti penggunaan antibiotik dan obat gastrointestinal seperti antasida. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik dalam memilih obat diare, masih diperlukan edukasi lebih lanjut agar pemilihan obat lebih sesuai dengan kondisi yang dialami.

Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Diare

Menurut tabel 4. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden kategori kurang sebesar 19 orang (4,96%), cukup sebesar 190 orang (49,61%), dan baik sebesar 174 orang (45,43%). Hal ini selaras dengan penelitian Pratiwi, dkk. (2020), bahwa mayoritas responden masuk dalam kriteria pengetahuan buruk sebesar 7 orang (3,4%), kriteria sedang sebesar 117 orang (56,5%), sedangkan kriteria baik sebesar 83 orang (40,1%). Hal ini karena kurangnya pengetahuan responden mengenai resiko dari pengobatan yang tidak tepat sehingga menganggap informasi tentang obat tidak begitu penting. Oleh karena itu, upaya untuk membekali masyarakat agar mempunyai keterampilan mencari informasi obat secara tepat dan benar perlu dilakukan (Harahap, 2015).

Tindakan Swamedikasi Diare

Distribusi kategori tindakan swamedikasi diare pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 72 orang (18,80%) termasuk dalam kategori kurang, 207 orang (54,05%) dalam kategori cukup, dan 104 orang (27,15%) dalam kategori baik. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi distribusi ini antara lain tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi diare, yang berperan dalam menentukan tindakan yang diambil. Responden dengan pemahaman yang baik tentang pengelolaan diare secara mandiri cenderung masuk dalam kategori tindakan swamedikasi yang lebih baik. Selain itu, ketersediaan dan aksesibilitas obat-obatan non-resep di sekitar tempat tinggal responden dapat memengaruhi kecenderungan untuk melakukan swamedikasi. Pengalaman sebelumnya dalam menangani diare serta hasil dari swamedikasi yang telah dilakukan juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi keputusan responden dalam memilih tindakan yang sesuai.

Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Swamedikasi Diare

Berdasarkan tabel 6, nilai koefisien korelasi antara pengetahuan dan tindakan swamedikasi diare sebesar 0,178458. Mengacu pada interval koefisien yang dikemukakan oleh Sugiyono (2006), hubungan ini tergolong sangat rendah, sehingga tidak terdapat korelasi yang kuat antara tingkat pengetahuan responden dan tindakan swamedikasi diare yang dilakukan. Meskipun responden memiliki pemahaman yang baik mengenai cara menangani diare, pengetahuan

tersebut tidak selalu diterapkan dalam praktik swamedikasi. Berbagai faktor lain, seperti preferensi individu, ketersediaan obat-obatan, serta pengalaman sebelumnya, dapat memengaruhi tindakan yang diambil. Selain itu, aspek metodologi penelitian, termasuk desain studi, instrumen pengukuran, dan teknik analisis data, juga berpotensi memengaruhi hasil korelasi. Jika metode yang digunakan kurang sensitif atau tidak cukup akurat dalam mengidentifikasi hubungan yang sebenarnya, maka hasil korelasi yang diperoleh cenderung rendah.

KESIMPULAN

Karakteristik responden jenis kelamin didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 266 orang (69,45%). Karakteristik usia responden sebagian besar berusia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 137 orang (35,77%). Karakteristik responden mayoritas menempuh pendidikan terakhir SMA/SMK/MTS sebesar 202 orang (52,74%). Karakteristik responden yang mendapatkan sumber informasi terbanyak adalah dari pengalaman pribadi dan keluarga sebesar 134 orang (34,99%). Karakteristik responden yang paling banyak mendapatkan obat melalui apotek sebanyak 351 orang (91,64%). Sedangkan karakteristik responden menurut alasan melakukan swamedikasi paling banyak adalah menghemat biaya pengobatan sebanyak 149 orang (38,90%). Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden kategori kurang sebesar 19 orang (4,96%), cukup sebesar 190 orang (49,61%), dan baik sebesar 174 orang (45,43%). Kemudian tindakan swamedikasi diare menunjukkan bahwa tindakan swamedikasi diare pada responden kategori kurang sebesar 72 orang (18,80%), cukup sebesar 207 orang (54,05%), dan baik sebesar 104 orang (27,15%).

Hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare dalam penelitian ini teridentifikasi sangat rendah, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,178458, yang menunjukkan adanya hubungan yang lemah antara kedua variabel. Menurut Sugiyono (2006), koefisien tersebut berada dalam interval yang mengindikasikan hubungan yang sangat rendah. Hal ini berarti, meskipun pengetahuan tentang swamedikasi diare meningkat, tidak secara signifikan mempengaruhi keputusan atau tindakan yang diambil oleh responden dalam menangani diare secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada Politeknik Harapan Bersama atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Apotek Perintis, Apotek Saras Sehat, dan Apotek Rossi atas kesempatan dan izin yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Clifford R. (1975). *Petunjuk Modern Kepada Kesehatan*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Anwar, R., & Siregar, I. (2022). *The Role of Pharmacies in Diarrhea Management: A Case Study of Tegal City*. *Journal of Pharmaceutical Practice*, 8(2), 112-126.
- Depkes RI. (2007). *Penggunaan Obat Bebas dan Terbatas*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Depkes RI. (2011). *Lintas Diare*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Iskandar, A., Darmawan, E., & Siregar, I. (2020). Swamedikasi diare di kalangan masyarakat urban: Studi di wilayah Jakarta Utara. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(3), 266-273.

- Junaidi, Iskandar. (2010). *Hipertensi Pengenalan, Pencegahan, dan Pengobatan*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Kartikasari, Bastiana. (2008). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Swamedikasi Diare oleh Ibu-Ibu di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Thesis: Universitas Sanata Dharma.
- Kartini, Ismiyati, N. dan Trilestari. (2022). Hubungan Karakteristik Pelanggan dengan Tingkat Kepuasan terhadap Pelayanan Swamedikasi di Apotek Asia Baru Magetan Bulan Mei Tahun 2021. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*, 7(1), 43-49.
- Pratiwi, B.P.P.E., Jaluri, P.D.C., dan Irawan, Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Diare terhadap Swamedikasi dan Rasionalitas Obat di Apotek Kelurahan Mendawai Kota Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 4(2), 123-130.
- Putri, M.A. dan Susanto, N.A. (2022). Pengaruh Sosiodemografi terhadap Ketepatan Swamedikasi Diare pada Konsumen di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *PHARMADEMICA: Jurnal Kefarmasian dan Gizi*. Vol. 2, No. 1: 1-8.
- Restiyono, A. (2016). Analisis faktor yang berpengaruh dalam swamedikasi antibiotik pada ibu rumah tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14-27.
- Smith, J., & Brown, R. (2018). *Self-medication of diarrhea: A comprehensive review of literature*. *Journal of Self-Medication and Health*, 24(2), 112-125.
- Smith, J., Brown, R., & White, L. (2019). *Diarrhea Management and Self-Medication Practices in Developing Countries: A Comprehensive Review*. *International Journal of Public Health*, 36(4), 567-582.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sunulingga, A. (2010). Hubungan Karakteristik Pasien Pengguna Kartu Jamkesmas terhadap Persepsi Pasien tentang Kualitas Pelayanan Kesehatan di RSUD Sidikalang Tahun 2010. Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara. Medan.
- World Health Organization. (2021). *Diarrhoeal Disease*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Yooana, Rissa. (2008). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Swamedikasi Penyakit Batuk oleh Ibu-Ibu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Thesis: Universitas Sanata Dharma.